

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan nasional saat ini menghadapi tuntutan transformasi yang mengarah pada perubahan paradigma pembelajaran, dari yang berfokus pada penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi secara holistik dan bermakna. Kebijakan Merdeka Belajar mendorong satuan pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Menurut Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen, *deep learning* merupakan proses pengembangan enam kompetensi global, yaitu karakter, kewargaan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.¹ Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kompetensi yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman. Pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Peserta didik didorong untuk melakukan inkuiri, berkolaborasi, berdiskusi, serta

¹ Michael Fullan, Joanne Quinn, & Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World, Change the World* (Corwin Press, 2018).

merefleksikan pengalaman belajar sehingga mampu membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap berbagai persoalan kehidupan.²

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia menegaskan bahwa pembelajaran mendalam bertumpu pada tiga dimensi utama, yaitu memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), dan merefleksikan (*reflecting*).³ Ketiga dimensi tersebut menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Karakteristik tersebut sangat relevan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. PAI tidak hanya bertujuan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap religius, menanamkan nilai spiritual, serta mengaktualisasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam dan pengamalan nilai-nilai agama sejatinya sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia untuk mengetahui suatu ilmu, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 yang artinya "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.*" Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus mengembangkan pemahaman

² *Ibid*

³ *Asesmen Pembelajaran IPS dalam Pendekatan Deep Learning: Tinjauan Konsep dan Implementatif*, Prosiding Seminar Nasional FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.

yang mendalam (*hikmah*), kemampuan berpikir, serta penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Prinsip ini selaras dengan konsep *deep learning* yang menekankan pemahaman, aplikasi, dan refleksi dalam proses pembelajaran.

Dalam kajian pengembangan kurikulum inovatif PAI dijelaskan bahwa asesmen memiliki fungsi penting untuk mengukur capaian peserta didik secara menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴ Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* dinilai sesuai dengan karakteristik PAI yang menekankan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama, bukan sekadar penguasaan konsep. Penelitian yang dilakukan oleh Usman dkk. menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterlibatan aktif peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Temuan tersebut menunjukkan potensi besar *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Salah satu sekolah yang mulai menerapkan pendekatan ini adalah SMA Negeri 1 Pare, Kabupaten Kediri. Sekolah tersebut telah mengintegrasikan pembelajaran mendalam dalam kurikulum sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih substantif dan transformatif. Komitmen tersebut tercermin dalam Kurikulum Operasional

⁴ Bula Bula, R.F., Arif, M., Damopolii, M., & Mantau, B.A.K., "Pengembangan Kurikulum Inovatif dan Penerapan Asesmen Pembelajaran PAI", *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2025.

⁵ Usman, K., Makhful, M., & Darodjat, D., "Transformasi Pembelajaran PAI dalam Era Merdeka Belajar", *Instructional Development Journal*, 2025.

Satuan Pendidikan (KOSP) Tahun Pelajaran 2025–2026. Sekolah menempatkan pengembangan dimensi profil lulusan sebagai orientasi utama pembelajaran yang meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kemandirian, dan kesehatan. Dimensi-dimensi tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara utuh.

Implementasi pembelajaran mendalam di SMA Negeri 1 Pare juga didukung oleh penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL), yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata melalui berbagai proyek pembelajaran. Selain itu, sekolah mengembangkan budaya literasi, numerasi, dan literasi digital melalui berbagai program yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan belajar sepanjang hayat. Dukungan terhadap implementasi *deep learning* semakin kuat dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah memiliki ruang kelas yang dilengkapi perangkat teknologi pembelajaran sehingga memungkinkan guru menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik. Rapor Pendidikan Tahun 2025 juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Pare berada pada kategori baik. Lingkungan belajar dinilai kondusif, guru memberikan dukungan afektif kepada peserta didik, serta terjadi aktivasi kognitif yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh sistem asesmen yang digunakan. Asesmen merupakan bagian penting dalam kurikulum karena berfungsi mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶ Dalam perspektif *deep learning*, asesmen idealnya bersifat holistik dan autentik melalui berbagai bentuk penilaian seperti proyek, observasi, jurnal refleksi, portofolio, dan unjuk kerja.⁷ Bentuk asesmen tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi peserta didik. Pentingnya asesmen yang selaras dengan pembelajaran mendalam juga ditegaskan oleh Saepul Anwar yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif merupakan instrumen penting untuk memahami, membimbing, sekaligus mengevaluasi proses belajar secara berkelanjutan.⁸ Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar (*assessment of learning*), tetapi juga sebagai bagian dari proses belajar (*assessment for learning* dan *assessment as learning*).

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa penerapan asesmen pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Pare masih menghadapi berbagai tantangan. Guru masih cenderung menggunakan instrumen asesmen konvensional seperti pilihan ganda, isian

⁶ Asesmen Pembelajaran IPS dalam Pendekatan Deep Learning: Tinjauan Konsep dan Implementatif, 2025.

⁷ Ibid

⁸ Saepul Anwar, *Diferensiasi Pembelajaran dan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Mendalam*, Webinar Komunitas Belajar.ID Kabupaten Garut, 13 Agustus 2025.

singkat, dan uraian yang lebih berfokus pada pengukuran kemampuan kognitif tingkat rendah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal asesmen *deep learning* dan praktik yang berlangsung di lapangan. Pada tataran ideal, asesmen seharusnya mampu mengukur berbagai dimensi kompetensi peserta didik secara autentik dan berkelanjutan, termasuk aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi karakteristik utama pembelajaran PAI. Sebaliknya, asesmen yang dilaksanakan masih lebih banyak berorientasi pada hasil akhir pembelajaran dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana memberikan umpan balik yang berkelanjutan bagi peserta didik.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh keterbatasan pelatihan dan pendampingan yang diterima guru dalam mengembangkan instrumen asesmen berbasis *deep learning*. Guru belum memiliki panduan yang memadai untuk menyusun rubrik observasi, jurnal refleksi, maupun asesmen proyek yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan peserta didik. Akibatnya, meskipun pembelajaran mendalam telah mulai diterapkan, sistem asesmen yang digunakan masih didominasi paradigma konvensional. Kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan *deep learning* karena perkembangan kompetensi peserta didik tidak dapat terukur secara optimal.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan instrumen asesmen, tetapi juga menyangkut paradigma guru, sistem pendukung sekolah, dan ketersediaan panduan implementasi asesmen pembelajaran mendalam. Tantangan serupa juga

ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai implementasi *deep learning*. Beberapa kendala yang sering muncul meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, serta kesulitan mengembangkan asesmen yang mampu mengukur kompetensi secara komprehensif.⁹

Dalam konteks PAI, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena asesmen harus mampu mengukur aspek spiritual, sikap, dan karakter yang relatif sulit diterjemahkan ke dalam indikator yang terukur secara objektif. Penelitian Usman dkk. juga mengidentifikasi perlunya peningkatan kompetensi guru serta penguatan sarana dan prasarana pendukung dalam implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran PAI.¹⁰ Temuan ini relevan dengan kondisi yang terjadi di SMA Negeri 1 Pare.

Di sisi lain, kajian mengenai asesmen pembelajaran mendalam dalam konteks Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti model pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran umum, sementara kajian yang secara khusus membahas aspek asesmennya masih belum banyak dilakukan. Padahal, asesmen merupakan salah satu faktor strategis yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran. Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran dan sistem asesmen berpotensi menyebabkan tujuan pembelajaran mendalam tidak tercapai secara optimal. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian pengembangan kurikulum inovatif PAI, keberhasilan transformasi

⁹ Michael Fullan, Joanne Quinn, & Joanne McEachen, *op.cit.*

¹⁰ Usman, K., Makhful, M., & Darodjat, D., *op.cit.*

pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi antara kurikulum yang inovatif dan asesmen yang efektif.¹¹ Oleh karena itu, pengembangan asesmen yang sesuai dengan prinsip *deep learning* menjadi kebutuhan yang mendesak.

Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan karena difokuskan pada kelas X SMA Negeri 1 Pare. Berdasarkan kebijakan sekolah, penerapan pembelajaran mendalam baru dilaksanakan pada tingkat tersebut, sehingga penelitian dapat menggambarkan secara lebih mendalam kondisi penerapan asesmen pada fase awal penerapan kebijakan. Fase awal implementasi merupakan periode penting untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan berbagai kesenjangan yang muncul antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan sebelum penerapan pembelajaran mendalam diperluas ke seluruh tingkat kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penerapan asesmen pembelajaran mendalam pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Pare memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik asesmen yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta rekomendasi pengembangan asesmen yang selaras dengan prinsip *deep learning* dan karakteristik Pendidikan Agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini memusatkan perhatian pada penerapan asesmen pembelajaran

¹¹ Bula Bula, R.F., Arif, M., Damopolii, M., & Mantau, B.A.K., *op.cit.*

mendalam (*deep learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Pare, dengan fokus kajian pada dua bentuk asesmen utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran mendalam pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Pare?
2. Bagaimana penerapan asesmen sumatif dalam pembelajaran mendalam pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Pare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan asesmen formatif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Pare
2. Mendeskripsikan penerapan asesmen sumatif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Pare

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang evaluasi pembelajaran PAI, khususnya yang berkaitan dengan penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam kerangka *deep learning*. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori asesmen yang kontekstual dengan karakteristik pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman pada bidang pendidikan yang dapat menjadi bekal mengajar di masa yang akan datang.

2. Bagi Instansi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran mendalam.

3. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi, referensi, dan motivasi dalam melaksanakan pembelajaran mendalam, terutama dalam asesmen.

4. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan pada proses pembelajaran sehingga prestasi belajar menjadi meningkat.

5. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan wawasan terkait pembelajaran pada pembelajaran.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rika, R. (Tesis) Pelaksanaan Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di	Membahas Penerapan Asesmen	Membahas Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

	SMP Negeri Kota Banjarmasin. 2025		
2.	Eldina. (Skripsi) Model Asesmen Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Bringin Tahun Ajaran 2023/2024. 2024	Membahas Penerapan Asesmen	Membahas Asesmen dalam Kurikulum Merdeka
3.	Muchammad Nurhasyim Hasanuddin, (Skripsi) Penerapan <i>Deep Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Krembung Sidoarjo, 2025	Membahas tentang penerapan Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>)	Tidak berfokus pada pembahasan asesmen dalam Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>)
4.	Mariani, P. (Skripsi) Penerapan Konsep <i>Deep Learning</i> Guru PAI di SMAN 03 Lebong. 2025	Membahas tentang penerapan Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>)	Tidak berfokus pada pembahasan asesmen dalam Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>)
5.	Fadhilah, N. (Skripsi) Model Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kemangkon Tahun Pelajaran 2023/2024. 2024	Membahas penerapan Asesmen	Membahas Asesmen dalam Kurikulum Merdeka
6.	Muna Silvia, (Skripsi) Analisis Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPA Kelas VII di MTsN 2 Blitar, 2023	Membahas Asesmen	Membahas Asesmen dalam Kurikulum Merdeka
7.	Rozaqiy, R. (Skripsi) Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif pada Pembelajaran	Membahas Penerapan Asesmen	Membahas Penerapan Asesmen pada

	Berdiferensiasi Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kediri. 2024		Pembelajaran Berdiferensiasi
--	--	--	------------------------------